
Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis Anak Di Kecamatan Kamal-Kab. Bangkalan

Indah Permata Sari ¹, Iriani Ismail ²

¹ Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo

² Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo

Editor

Abstract

The emergence of the assumption that the birth of the begging culture due to two of the most influential cultures of the children in choosing a profession beggar is culture and family environment. Culture is also able to influence one's attitude and behavior.

By the results of research on the influence of culture on behavior of child beggars in Kamal district. Bangkalan can be said to be very alarming. It can be seen from the two variables are variables that culture consists of three indicators to measure a culture that is about perception among ethnographic them as beggars. Socialization is the role of family or environment that causes them to work as beggars. And the modus operandi of the form of beggars or practice of begging, and tissue between the beggars in the village and a variable behavior consists of two indicators, namely behavioral sociology that explain behavior that occurs in the present through the possibility of consequences that occur in the future . The exchange of social teory stating that any or disappointments that occur in human life originated on the behavior of others. Based on the results of the study, there is a behavior that causes disappointment because there are factors or the encouragement of family culture and environment.

Keywords; Behavior of Social, cultural

1. Pendahuluan

Sekarang ini, anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dari orang tua telah melangkah jauh menjadi anak jalanan seperti mengemis. Fenomena ini muncul seiring dengan perkembangan budaya yang sudah bergeser semakin jauh menyimpang. Pergeseran nilai dan sikap anak- anak dan remaja telah terjadi seakan-akan sulit dibendung. Hal ini disebabkan karena adanya derasnya arus informasi yang cepat tanpa batas dan juga masalah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang komitmennya sudah mengalami penurunan terhadap penerapan norma dan nilai.

Pengemis itu sendiri juga beragam mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua-tua, bahkan kaum terpelajar juga turut mengemis. Hal yang patut diperhatikan oleh

pemerintah adalah pengemis anak, dimana hak anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak, namun mereka harus mencari nafkah di jalan dengan cara yang seharusnya tidak pantas dilakukan oleh seorang anak, yaitu menjadi “pengemis”. Dengan berkembangnya pengemis maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu, serta cita-cita nasional tidak akan terwujud.

Munculnya asumsi bahwa lahirnya budaya mengemis disebabkan adanya dua budaya yang paling berpengaruh terhadap anak yang memilih berprofesi sebagai pengemis yaitu budaya keluarga dan lingkungan. Dari dua budaya tersebut yang paling berpengaruh adalah budaya keluarga, karena adanya dorongan dari orang tua untuk menyuruh anaknya bahkan terkadang memberikan contoh dalam mengemis, sehingga anak dengan terpaksa mengemis demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari dinas sosial, pengemis anak yang ada di Kamal Kabupaten Bangkalan karena adanya dorongan dari orang tua yang memaksa anak untuk mencari nafkah dengan cara mengemis. Pengemis di kamal terdiri dari anak- anak berumur rata- rata 5-10 tahun sebanyak 36 orang, remaja berumur 15-20 tahun sebanyak 19 orang, dan dewasa berumur 30-50 tahun sebanyak 10 orang. Jumlah penghasilan pengemis remaja hingga dewasa di Kamal rata- rata mencapai Rp20.000 – Rp 25.000 per hari, sedangkan jumlah penghasilan pengemis anak- anak rata- rata mencapai Rp 30.000 – Rp 50.000 per hari. Jumlah pengemis anak di Kamal lebih mendominasi daripada jumlah pengemis lainnya, hal tersebut disebabkan karena pengemis anak lebih berpengaruh untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Pengemis yang ada di Kamal, bukanlah penduduk asli Kamal melainkan penduduk dari luar seperti; Sumenep, Sampang, dan Kecamatan Socah tepatnya desa Kajuanyah.

Kemajuan suatu negara khususnya negara Indonesia, terletak pada generasi muda. Anak terlantar wajib dilindungi oleh pemerintah dan mendapat penghidupan serta pendidikan yang layak. Salah satunya adalah pengemis anak, yang merupakan kewajiban pemerintah untuk memberikan hak pendidikannya. Dari masalah diatas, penelitian ini merumuskan masalah : Bagaimanakah pengaruh budaya pengemis terhadap perilaku pengemis anak di Kamal- Kabupaten Bangkalan? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh budaya pengemis anak terhadap perilaku anak di Kec. Kamal- Kabupaten Bangkalan.

2. Tinjauan Pustaka

Beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah buku tema penelitian ini adalah buku *Five Families, Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*, karya Oscar Lewis (1959) dan *Pergeseran Budaya Mengemis Di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura* karya Humaidi Ali (2003). Secara bahasa kata pengemis sebenarnya tidak ada kata bakunya. Pengemis merupakan arti dari seseorang yang mencari uang dengan cara meminta- minta kepada orang lain. pengemis juga diidentikkan sebagai golongan miskin yang tidak berharta, kekurangan dalam memenuhi kebutuhan. Begitu pula yang dianggap

seseorang miskin yaitu identik dengan gelandangan pengemis dan lain sebagainya. Namun kemiskinan mempunyai banyak segi dan dimensi. Mulai yang bersifat material sampai segi rohaniah. Sehingga tidak mudah untuk menemukan tolak ukur yang tepat mengenai kemiskinan dari sosok pengemis tersebut (Dinas Sosial Bangkalan,2010:22)

2.1. Budaya

Ndraha (2003:43) mengemukakan pendapat dari beberapa tokoh tentang definisi budaya, diantaranya:

- a. Burnett (1832-1917) berpendapat bahwa “*Culture or civilization, take in its wide technographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits acquired by men as a member of society.*”. (Budaya mempunyai pengertian teknografis yang luas, meliputi ilmu pengetahuan, keyakinan/percaya, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan berbagai kemampuan dan kebiasaan lainnya yang didapat sebagai anggota masyarakat).
- b. Sathe (1985:43) berpendapat bahwa “*Culture is the set of important assumption (opten unstated) that members of a community share in common.*”(Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat).
- c. Schein (1992:43) berpendapat bahwa budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik.
- d. Hofstede dalam Ali (1993:4) mengatakan bahwa budaya sebagai nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (*programmed way of seeing*). Dengan demikian budaya merupakan suatu cara pandang yang sama bagi sebahagian besar orang.
- e. Pheysey (1993:4) mengatakan bahwa budaya sebagai nilai-nilai sebagai segala sesuatu yang dimuliakan (*esteemed*), dijunjung (*prized*), atau dihargai (*appreciated*) dalam budaya tersebut.

Dengan demikian sebagai bentuk atau wujud dari pengertian budaya dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu : Pertama bahwa budaya itu absatrak (*ideal*), budaya itu merupakan kepercayaan, asumsi dasar, gagasan, ide,moral, norma, adapt-istiadat, hokum atau peraturan; Kedua budaya itu berupa sikap yang merupakan pola prilaku atau kebiasaan dari kegiatan manusia dalam lngkungan komunitas masyarakat, yang menggambarkan kemampuan beradaptasi baik secara internal maupun eksternal; Ketiga budaya itu nampak secara fisik yang merupakan bentuk fisik dari hasil karya manusia (Ndraha, 2003:43).

Menurut Ali (2003:3) budaya didalam mengemis mempunyai 3 indikator yaitu:

- a. Etnografis yaitu suatu budaya dengan melihat berbagai hal menyangkut keberadaan komunitas pengemis, khususnya menyangkut persepsi mereka tentang profesi mengemis.
- b. Sosialisasi yaitu mengukur suatu budaya dengan melihat bagaimana proses sosialisasi nilai itu terjadi baik pada lingkup keluarga maupun di dalam lingkup masyarakat

(komunitas) yang lebih luas. Oleh karena itu budaya lingkungan dan keluarga merupakan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pengemis anak.

- c. *Modus operandi* yaitu suatu budaya dengan melihat praktek mengemis, serta jaringan antara pengemis yang ada di desa tersebut. Banyak cara yang dilakukan pengemis ketika mengemis baik secara individual ataupun kelompok. Oleh karena itu, bentuk mengemis merupakan cara yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pengemis anak.

2.2. Definisi Perilaku

Menurut Umam (2010:41) perilaku didefinisikan sebagai suatu sikap atau tindakan serta segala sesuatu yang dilakukan manusia misalnya kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, baik bekerja dengan giat atau dengan malas, dalam hubungannya dalam komunikasi, misalnya berbicara dengan orang lain, bertukar pendapat, baik menerima pendapat atau menolaknya.

Paradigma perilaku sosial ada dua teori yaitu teori *behavioral sociology* dan *teory exchange* (Skinner 2007:56).

- a. Pandangan "*behavioral sociology*" dengan jelas menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Menariknya lagi, yaitu ada hubungan historis antara akibat yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang.
- b. Pandangan "*teory exchange*" bahwa suatu keputusan atau kekecewaan yang terjadi dalam kehidupan manusia bersumber pada perilaku pihak lain. Dalam hal ini perilaku dari pihak lain tersebut juga ditimbulkan dari dorongan dari perilaku diri sendiri. Perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti memiliki macam-macam bentuk dan karakter yang berbeda.

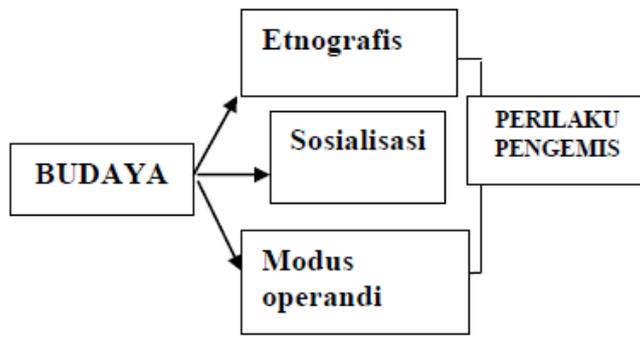
2.3. Munculnya Budaya Pengemis

Budaya mengemis dilakukan karena di benak mereka tidak ada jalan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup kecuali dengan mengemis. Setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi diri mereka sehingga menjalani profesi mengemis yaitu kondisi alam yang gersang, lemahnya sektor ekonomi (akses dan permodalan), pendidikan dan *stereotype*. ketidakmampuan individu dimungkinkan karena faktor-faktor psikologis seperti keadaan psikis yang miskin, sikap dan nilai-nilai yang salah, persepsi yang miskin dan tidak realistis, kebodohan dan kurang keahlian. Sedangkan situasi ketidakmampuan misalnya kurangnya sumber daya dan kesempatan di dalam masyarakat, seperti keterbatasan lapangan kerja. Paling tidak, keberadaan budaya kemiskinan sangat ditentukan oleh konteks di mana masyarakat miskin menjadi bagian dalam sistem sosial. Budaya mengemis terjadi karena adanya turun – temurun serta dijadikan suatu mata pencaharian (Ali, 2003:7)

2.4. Hubungan Budaya Perilaku Pengemis Anak

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2009) dengan tema “*Identifikasi Anak Jalanan di Kota Medan*” menyatakan adanya hubungan antara budaya dengan perilaku pengemis anak. Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak- anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, misalnya menjadi pengemis, seperti : orang tua membawa dan menyuruh anaknya untuk meminta- minta kepada orang lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kehidupan lingkungan masyarakat (faktor lingkungan). Kombinasi faktor tersebut seringkali memaksa anak- anak untuk mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan. Hal tersebut dilakukan secara turun- temurun, sehingga dijadikan suatu kebudayaan disuatu daerah pedesaan ataupun perkotaan. Kadangkala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalanan. Pada batas- batas tertentu, memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak- anak hidup di jalanan. Namun bukan berarti kemiskinan merupakan salah satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan. Kebanyakan anak bekerja di jalanan bukanlah atas kemauan sendiri melainkan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orang tuanya (Bagong, 1999:48).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut;



Sumber : Humaidi Ali, “*Pergeseran budaya mengemis di masyarakat desa Pragaan*” (2003)

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendiskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi (Satori, 2009:165). Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada para tokoh masyarakat setempat, dan pengemis sebagai aktor. Penentuan calon informan dilakukan berdasarkan metode bola salju (*snow ball*), yakni berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan terdahulu, sehingga dari informan yang satu ke informan yang lain dapat diperoleh informasi yang semakin lengkap, serta dilengkapi dengan menggunakan tehnik analisa *fish bone* (rangka tulang ikan).

4. Hasil Penelitian

Dalam hubungannya dengan perilaku, budaya merupakan bagian dari terbentuknya sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, suatu misal perilaku pengemis anak terbentuk karena adanya budaya yang mempengaruhinya. Oleh karena itu budaya sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam mengambil suatu tindakan. Dalam penelitian yang dilakukan tentang pengaruh budaya terhadap perilaku pengemis anak, peneliti menetapkan 2 variabel dengan 3 indikator dari variabel budaya untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pengaruh budaya terhadap perilaku pengemis anak di Kamal Kabupaten Bangkalan, 3 (tiga) indikator tersebut diantaranya: Etnografis, Sosialisasi, dan *Modus Operandi*, dan 2 indikator dari variabel perilaku yaitu *Behavioral Sociology*, dan *Teory Exchange Social*. Dan dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden dapat diketahui hasil penelitian sebagaimana berikut:

a. Etnografis

Etnografis merupakan tolok ukur/indikator untuk mengukur suatu budaya dengan melihat berbagai hal menyangkut keberadaan komunitas pengemis di Kamal Bangkalan, khususnya menyangkut persepsi mereka tentang profesi mengemis. Persepsi kehidupan mereka sebagai pengemis dan bagaimana mereka menanggapi diri sendiri serta tanggapan dari orang lain. Kehidupan menjadi pengemis khususnya pengemis anak akan berpengaruh terhadap perilakunya. Dampak negatif dari budaya pengemis akan berpengaruh terhadap perilaku anak dalam kehidupan pribadi atau hubungan dalam sosial.

Terkait dengan budaya pengemis anak yang ada di Kamal Kabupaten Bangkalan yang dilihat dari etnografis, dapat diketahui dari beberapa pernyataan responden, seperti yang disampaikan oleh seorang responden (pengemis anak) di Kamal Bangkalan yang mengatas namakan Saifuddin (5 tahun) menyampaikan bahwa:

“terkait dengan komunitas itu sendiri saya juga tidak tahu karena Saya mengemis dengan adik saya (Aisyah, 3 tahun) Mengemis sudah menjadi tradisi kami dari nenek moyang, dan kami sudah terbiasa hidup dilingkungan yang seperti itu. Dan untuk cara kami dalam mengemis hanya melakukan apa yang kami tahu. Disini bukan hanya kami yang mengemis tetapi masih banyak anak yang lainnya yang juga mengemis. Dan biasanya kami mengemis mulai dari pagi hingga sore hari, dan pada malam harinya kami kembali pulang.”(wawancara, 27-11-2011).

Dilanjutkan dengan responden dari kecamatan Kamal atas nama Ibu Subaidah (36 tahun):

“Pengemis anak di Kamal ini sekarang tidak terlalu banyak, karena sudah semakin sedikit mbak,soalnya banyak yang sudah menjadi pedagang-pedagang kecil dikapal itu, tapi meskipun seperti itu, masih ada orang tua yang menyuruh anaknya untuk mengemis dengan tujuan makan setiap hari. biasanya orang tua yang malas bekerja yang menyuruh anaknya mengemis”.(wawancara, 01-02-2013).

Dilanjutkan dengan responden dari petugas Kamal atas nama Bapak Sulaiman (45tahun):

“kalau berbicara sekarang masih ada pengemis anak disini dek tetapi sudah sedikit tidak seperti dulu, karena sekarang sudah banyak yang berhenti mengemis, mereka berhenti karena ada yang malu, ada juga yang berhenti karena takut ada razia, tetapi ada juga yang sudah melanjutkan sekolah mbak. Terkadang saya merasa kasihan

kepada mereka karena harus bekerja sejak kecil dengan tidak normal seperti anak yang lain”.(wawancara, 01-02-2013).

b. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan tolok ukur/indikator untuk mengukur suatu budaya dengan melihat bagaimana proses sosialisasi nilai itu terjadi baik pada lingkup keluarga maupun di dalam lingkup masyarakat (komunitas) yang lebih luas. Oleh karena itu budaya lingkungan dan keluarga merupakan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pengemis anak di Kamal Kabupaten Bangkalan. Seperti yang disampaikan oleh Saifudin (5 tahun):

“ Saya hidup di lingkungan yang sudah terbiasa untuk mengemis, dan saya mengemis atas dorongan orang tua. Karena orang tua saya hanya berdiam diri dirumah. Biasanya untuk makan saya dan adik mengemis seperti ini, dan walaupun kami mendapatkan uang yang lebih maka uang tersebut akan diminta oleh orang tua kami sendiri. Kami tidak bisa menolak permintaan orang tua untuk mengemis, karena jika kami tidak mengemis, kami tidak akan bisa makan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya kami tidak ingin seperti ini, kami ingin sekolah yang layak seperti anak-anak lainnya, tapi karena kami tergolong kurang mampu, makanya kami mengemis”.(wawancara 27-11-2012).

c. *Modus Operandi* (Bentuk Mengemis)

Modus Operandi merupakan tolok ukur/indikator untuk mengukur suatu budaya dengan melihat praktek mengemis, serta jaringan antara pengemis yang ada di desa tersebut. Banyak cara yang dilakukan pengemis ketika mengemis baik secara individual ataupun kelompok. Oleh karena itu, bentuk mengemis merupakan cara yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pengemis anak. Seperti yang disampaikan Saifuddin (5 tahun)

“saya mengemis dengan adik saya Aisyah (3tahun),saya membawanya ketika mengemis karena dia masih terlalu kecil untuk saya tinggalkan sendirian, itupun orang tua menyuruh saya untuk membawanya dengan alasan saya membawa dia agar penghasilan saya mengemis lebih banyak, saya menggendong adik saya maka secara tidak langsung orang akan merasa iba dengan kami”. (wawancara, 27-11-2012)

Perilaku merupakan suatu sikap atau tindakan serta segala sesuatu yang dilakukan manusia, misalnya kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, baik bekerja dengan giat atau dengan malas, dalam hubungannya dalam komunikasi, misalnya berbicara dengan orang lain, bertukar pendapat, baik menerima pendapat atau menolaknya. Salah satu yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang adalah budaya seperti yang telah dijelaskan di atas.

Oleh karena itu budaya sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam mengambil suatu tindakan. Dalam penelitian yang dilakukan tentang pengaruh budaya terhadap perilaku pengemis anak, peneliti menetapkan 2 indikator untuk mengetahui bagaimana sebenarnya perilaku pengemis anak di Kamal Kabupaten Bangkalan, 2 (dua) indikator tersebut diantaranya: *Behavioral Sociology*, dan *Teory Exchange Social*. Dan dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden dapat diketahui hasil penelitian sebagaimana berikut:

d. *Behavioral Sociology*

Behavioral sociology merupakan tolok ukur/indikator untuk mengukur tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, *behavioral sociology* banyak terjadi pada pengemis anak yang ada di Kamal Bangkalan. Seperti yang disampaikan dari responden Saifuddin (5 tahun):

“setelah mengemis, saya mencari makan buat saya dan adik saya Aisyah (3tahun), setelah itu saya mengemis lagi, tapi kalau memang saya rasa sudah capek, saya beristirahat sebentar atau mungkin langsung pulang, dirumah saya hanya bisa tidur saja, mau belajar tapi tidak tahu membaca, jadi membuat saya malas belajar. Orang tua juga tidak pernah menyuruh belajar, mereka hanya menyuruh saya untuk mencari uang dengan mengemis”.(wawancara,10-12-2012)

e. *Teory Social Exchange*.

Teory Social Exchange merupakan tolok ukur/indikator bahwa suatu keputusan atau kekecewaan yang terjadi dalam kehidupan manusia bersumber pada perilaku pihak lain. Oleh karena itu, *Teory Social Exchange* merupakan suatu bentuk yang ditunjukkan oleh pengemis anak yang ada di Kamal Bangkalan. Seperti yang disampaikan responden atas nama Amin (5 tahun) yaitu:

“terkadang saya merasa malu terhadap anak- anak yang lain, anak yang bisa sekolah, terkadang saya berfikir kenapa saya tidak bernasib baik seperti anak itu yang bisa sekolah, tapi kalau saya mendapatkan uang banyak dari hasil mengemis maka saya tidak berfikir seperti itu, saya jalani apa yang saya hadapi saat ini, mungkin suatu saat nanti saya bisa sekolah seperti mereka”.(wawancara,10-12-2012).

5. Kesimpulan

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh budaya terhadap perilaku pengemis anak. Dengan kegiatan atau aktifitas mereka sebagai pengemis setiap harinya maka akan berdampak pada perilaku atau tingkah laku anak tersebut. Mereka menjadi anak yang pemalas dan hanya mengharapkan belas kasih dari orang lain, sehingga banyak dampak yang terjadi pada diri anak yaitu mereka akan merasa tidak percaya diri jika bertemu dengan anak yang seusianya yang bersekolah, mereka akan merasa malu karena tidak mampu dalam segi ekonomi. Banyak perilaku yang menyimpang yang dimunculkan oleh pengemis anak yaitu timbul sikap kekecewaan atau ketidak pedulian terhadap diri sendiri sehingga akan berdampak pada masa depannya. Timbulnya perilaku pengemis anak disebabkan karena adanya budaya dalam kehidupan para pengemis anak di Kamal Bangkalan. Praktik mengemis di Kamal berlangsung sampai sekarang. Bertahannya budaya mengemis disebabkan oleh lamanya praktik ini yang diwariskan secara turun temurun, disosialisasikan melalui kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Hal tersebut didukung bahkan didorong oleh orang tua mereka dengan alasan karena faktor ekonomi. Orang tua yang melibatkan anaknya dalam mengemis secara langsung atau tidak langsung telah mengajarkan anaknya untuk menjadi pengemis.

Bertahannya budaya mengemis secara turun temurun tidak lepas dari peran keluarga dalam mensosialisasi nilai-nilai pengemisan. Dalam konteks ini, terdapat dua pola; sosialisasi di dalam keluarga dan sosialisasi di luar keluarga. Untuk yang pertama, sosialisasi dan terinternalisasi bermula ketika nenek moyang/orang tua mendoktrin, memberikan contoh dan mengajak anak cucu untuk mengemis.

Seiring dengan itu, terbentuknya sebuah komunitas pengemis di Kamal, karena ada yang mengkoordinir pengemis anak tersebut, meskipun komunitas tersebut sudah tidak ada lagi sekarang, karena mereka berangkat sendiri – sendiri dalam mengemis. Selain faktor tersebut di atas, di kalangan mereka telah terjadi proses kesatuan budaya antar keluarga, di mana satu keluarga atau antar pengemis ada hubungan saudara.

Referensi

- Anonim. (2004). *Tinjauan Pengemis*. Departemen Sosial RI. Bangkalan.
- Anonim. (2010). *Jumlah Anak Jalanan di Kabupaten Bangkalan*. Dinas Sosial Kabupaten Bangkalan.
- Dzulkarnain, Iskandar. (2009). *Buku Ajar Sosiologi Masyarakat*. Madura.
- Goode, William. (2007). *Sosiologi Keluarga*. PT. Buma Aksara. Jakarta.
- Hadisuprpto. (1996). *Kesejahteraan Anak*. Nuansa. Bandung.
- Humaidi, Ali. (2003). *Pergeseran Budaya Mengemis Di Masyarakat Desa*. STAIN Pamekasan.
- Huraerah, Abu. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa. Bandung.
- Istijanto. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia*. PT.Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Anonim. (2011). *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Bangkalan.
- Anonim. (2011). *Kecamatan Kamal Dalam Angka Dalam Angka Tahun*. BPS Kabupaten Bangkalan.
- Latifa. (2004). *Kecenderungan Anak Pengemis Menjadi Pengemis*. Pustaka Setia Bandung.
- Monge. (2003). *Pertukaran Sosial*. Alfabeta Bandung.
- Nazir. (2000). *Metode Penelitian*. Nuansa. Bandung.
- Ndraha, Taliziduhu. (2003). *Budaya organisasi*. Rineka Cipta Jakarta.
- Robbins. (1996). *Budaya Organisasi*. Pustaka Setia Bandung.
- (2003). *Budaya Organisasi*. Pustaka Setia Bandung.
- Satori, Djam'an. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.